

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Ileena Ramadhanti¹, Nenden Ineu Herawati²

¹Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia di Cibiru

²PGSD PGSD Universitas Pendidikan Indonesia kampus di Cibiru

ileenaramadhanti@upi.edu

ABSTRACT

Inclusive education is an educational approach that seeks to ensure that all students, including those with special needs, can learn together in the same environment and receive support tailored to their individual needs. The aim of this research is to understand how inclusive education is implemented in an elementary school in Bandung and to identify the design of inclusive education. This research uses a qualitative descriptive method to review and explore inclusive education in the elementary school. The results of the research, based on observations and interviews, indicate that the management of inclusive education in the school has been running well. Adequate facilities, responsible individuals, and the presence of special assistant teachers (GPK) demonstrate the school's commitment to providing an environment that supports inclusive education. Although there are differences in the curriculum, with grades 1 and 4 adopting the Merdeka Curriculum and other grades using the 2013 Curriculum, this reflects efforts to adapt to the needs of students.

Keywords: Implementation, Inclusion, Inclusive Education

ABSTRAK

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang berusaha untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar bersama di lingkungan yang sama dan mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan inklusi di salah satu sekolah dasar di kota Bandung serta untuk mengetahui rancangan Pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meninjau dan mengeksplorasi pendidikan inklusif pada sekolah dasar. Hasil penelitian yaitu Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di sekolah telah berjalan baik. Fasilitas memadai, individu yang bertanggung jawab, dan guru pendamping khusus (GPK) menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusif. Meskipun terdapat perbedaan kurikulum antara kelas 1 dan 4 yang mengadopsi Kurikulum Merdeka dan kelas lainnya menggunakan Kurikulum 2013, hal ini mencerminkan upaya menyesuaikan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Inklusi, Pendidikan Inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif di Indonesia telah dimulai sejak tingkat sekolah

dasar. Dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) pada

tahun 2021, terdapat 17.134 Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) tersebar di 511 kabupaten/kota. Pendidikan inklusi pada tingkat Sekolah Dasar sangat begitu penting untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, masih terdapat berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar (Ni'mah dkk., 2022).

Kebijakan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu langkah pemerintah untuk membentuk generasi mendatang yang dapat menerima dan memahami keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan sosial. Peran penting kepala sekolah dalam kesuksesan pendidikan inklusi sangatlah besar. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang mendukung program pendidikan inklusi. Meskipun demikian, dalam implementasinya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program Pendidikan inklusi (Romadhon dkk., 2021).

Manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya yang ada di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhadi (1983:5) yang menggambarkan manajemen pendidikan sebagai studi yang menekankan penataan Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum, sumber belajar, dan fasilitas agar mencapai tujuan pendidikan secara optimal serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu yang terlibat dalam proses pendidikan yang telah disepakati (Agustin, 2016). Meskipun instruksi Pendidikan inklusi mungkin merupakan pengaturan pemerintah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang terbuka bagi semua warga negara, terlepas dari apakah mereka memiliki kebutuhan khusus atau tidak, sehingga setiap orang mendapatkan pendidikan yang sesuai dan berkualitas untuk mempersiapkan masa depan mereka (Darma & Rusyidi, 2015). Manajemen pendidikan atau inklusi melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan dengan tujuan mencapai

sasaran yang telah ditetapkan atau diumumkan (Lestari et al., 2022).

Dari definisi yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan inklusi adalah pendekatan manajemen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen atau administratif untuk mengelola, mengatur, dan mengalokasikan sumber daya dalam bidang pendidikan dengan fokus pada memberikan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau diumumkan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan pendidikan. Tujuan Pendidikan inklusi kemendikbud

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan praktik manajemen yang digunakan oleh salah satu sekolah dasar di kota Bandung dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk merancang pendidikan inklusif yang dapat diterapkan di sekolah dasar di masa depan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program pendidikan inklusif di sekolah-sekolah lain. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan panduan praktis bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan program pendidikan inklusif yang efektif, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan pendidikan. Dengan rekomendasi ini, kualitas pendidikan inklusif dapat ditingkatkan secara lebih luas di Indonesia, memastikan setiap anak, terlepas dari kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meninjau dan mengeksplorasi pendidikan inklusif pada sekolah dasar di kota Bandung. Penelitian Deskriptif kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi kejadian atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu atau kelompok, serta meminta mereka untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menyusun informasi yang diperoleh dalam bentuk narasi deskriptif secara kronologis (Kusumastuti, et al., 2019 dalam Rusli, 2021).

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif dijalankan di sekolah tersebut, termasuk tantangan dan keberhasilan yang dihadapi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjek penelitian, serta konteks di mana pendidikan inklusif

dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang kaya dan detail tentang praktik manajemen pendidikan inklusif di lingkungan sekolah dasar, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi pendidikan inklusi

Implementasi pendidikan inklusi di sebuah sekolah dasar di kota Bandung telah dievaluasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti kurikulum, fasilitas dan infrastruktur, guru pendidikan khusus, hubungan sekolah-orang tua, dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Dalam pendekatan kurikulum inklusif, perlu dilakukan penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, keberadaan fasilitas fisik yang aksesibel dan alat bantu belajar sangat krusial dalam mendukung

lingkungan belajar inklusif. Peran guru pendidikan khusus yang terlatih juga sangat signifikan, karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua juga penting dalam mendukung pendidikan inklusif dengan komunikasi yang efektif dan kerja sama yang berkelanjutan. Tantangan seperti kurangnya sumber daya atau pelatihan bagi guru juga perlu diidentifikasi dan diatasi agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lancar. Berikut adalah penjelasan tambahan tentang setiap faktor tersebut:

1. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa reguler di sekolah tersebut. Ini berarti bahwa siswa berkebutuhan khusus mengikuti materi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi yang sama dengan siswa lainnya. Namun, meskipun kurikulum yang diterapkan

seragam, terdapat beberapa perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Perlakuan khusus ini disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa, dengan tujuan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses kurikulum dan mendapatkan dukungan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Perlakuan khusus ini mungkin mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, penggunaan materi pembelajaran yang disesuaikan, atau pemberian bantuan tambahan dari guru pendamping khusus (GPK). Pendekatan ini menegaskan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang di lingkungan pendidikan yang inklusif.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, guru mata pelajaran telah menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu siswa. Meskipun kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan inklusif merujuk pada kurikulum umum yang berlaku di sekolah umum, karena variasi tingkat kesulitan yang

dialami oleh siswa berkebutuhan khusus sangat beragam, mulai dari ringan, sedang, hingga berat, dalam praktiknya, penyesuaian atau modifikasi kurikulum sering kali diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di kelas inklusi tetap mengikuti kurikulum standar, namun dengan penyesuaian atau modifikasi yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Wati, 2014; Kementerian Pendidikan Nasional, 2007).

Jika kita melihat relevansi hasil wawancara dengan kepala sekolah dan penelitian sebelumnya, kita menemukan bahwa dalam pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan untuk siswa dengan kebutuhan khusus masih mengikuti kurikulum standar yang berlaku di sekolah umum. Namun, terdapat perbedaan dalam perlakuan khusus yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa guru mata pelajaran telah menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, meskipun kurikulumnya seragam, pendekatan yang diambil oleh guru

dan sekolah dalam memberikan dukungan kepada siswa dengan kebutuhan khusus mengonfirmasi komitmennya untuk memastikan akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan inklusif.

2. Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusi di salah satu sekolah kota Bandung sudah dapat dikatakan memenuhi standar yang diperlukan. Sekolah telah menyediakan jalur khusus untuk siswa yang menggunakan kursi roda, menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa. Namun, perlu dicatat bahwa jalur khusus kursi roda ini tidak tersedia di setiap kelas, melainkan hanya ada di beberapa kelas saja. Meskipun demikian, keberadaannya masih memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa yang membutuhkannya. Selain itu, sekolah juga memiliki kelas khusus yang dirancang khusus untuk siswa inklusi, yang mungkin dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya tambahan yang diperlukan. Di samping itu,

adanya guru Pendamping Khusus (GPK) yang tersedia untuk menangani para siswa inklusi juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Dengan demikian, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti penyediaan jalur khusus untuk kursi roda di setiap kelas, upaya sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk pendidikan inklusi serta dukungan dari guru GPK menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Menyusul temuan penelitian sebelumnya, sarana dan prasarana khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 1 Kota Malang meliputi ruang sumber. Ruang sumber ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk ruang bimbingan, ruang belajar khusus, dan ruang istirahat yang dilengkapi dengan alat permainan edukatif. Selain itu, media pembelajaran dan perlengkapan kegiatan ekstrakurikuler seperti alat musik piano, gitar, dan angklung juga tersedia di ruang sumber tersebut. Penggunaan ruang sumber ini

bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam pengadaan sarana dan prasarana terkait dengan kurangnya fasilitas untuk kegiatan terapi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Agustin, 2016).

Jika kita melihat pada relevansi fasilitas dan infrastruktur dalam menyediakan pendidikan inklusif di salah satu sekolah di Kota Bandung dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai fasilitas dan infrastruktur khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus di SDN Sumbersari 1, Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah melakukan upaya untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung aksesibilitas pendidikan dan keberhasilan bagi siswa inklusif. Meskipun salah satu sekolah di Kota Bandung telah menyediakan kursus khusus untuk siswa yang menggunakan kursi roda, namun perlu dicatat bahwa kursus ini belum tersedia di setiap pelajaran. Di sisi lain, SDN Sumbersari 1, Kota Malang telah menunjuk sebuah ruang

sumber daya yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung pembelajaran optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Namun demikian, kedua sekolah masih menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur, seperti kekurangan fasilitas untuk kegiatan terapi bagi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN Sumpersari 1, Kota Malang. Oleh karena itu, meskipun telah ada upaya untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan, langkah-langkah tambahan masih diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa inklusif mendapatkan akses yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sesuai dengan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

3. Guru Pengajar Khusus

Di salah satu sekolah kota Bandung, terdapat 13 guru yang memiliki tugas khusus sebagai pendamping bagi 22 siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Tugas mereka adalah untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa-siswa ini agar mereka dapat belajar dan berkembang dengan optimal sesuai dengan

kebutuhan mereka. Selain itu, di sekolah tersebut juga terdapat satu orang yang memiliki tanggung jawab khusus dalam mengelola dan mengkoordinasikan pendidikan inklusi secara keseluruhan di lingkungan sekolah. Individu ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang setara dan inklusif serta layanan yang menyeluruh. Setiap siswa diberikan satu guru pendamping khusus selama proses pembelajaran, menunjukkan perhatian individual yang diberikan kepada setiap siswa. Yang menarik adalah bahwa GPK di sekolah tersebut tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan PGSD atau pendidikan khusus, tetapi juga dari berbagai jurusan yang memiliki beragam latar belakang pendidikan. Namun demikian, semua GPK tersebut telah menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pelatihan khusus yang diperlukan untuk menjadi pendamping khusus. Hal ini menggambarkan komitmen mereka terhadap pendidikan inklusif dan persiapan untuk menciptakan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk secara efektif mendukung kebutuhan siswa dengan

kebutuhan khusus. Dengan demikian, keberadaan 13 GPK yang telah menjalani pelatihan ini mengkonfirmasi ketulusan sekolah dalam memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta upaya mereka untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah.

Tugas dari Guru Pendamping Khusus (GPK), seperti yang dijelaskan oleh Wati (2014) dan Depdiknas (2007), adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan layanan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler, baik dalam bentuk remedial maupun pengayaan.
- b. Menyediakan bimbingan secara berkelanjutan dan membuat catatan khusus jika terjadi pergantian guru.
- c. Memberikan bantuan atau berbagi pengalaman kepada guru kelas atau mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan yang tepat bagi

anak-anak berkebutuhan khusus.

- d. Melakukan asesmen bersama tim untuk mendiagnosis masalah belajar anak-anak berkebutuhan khusus.
- e. Membuat silabus, kurikulum, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Selain tugas-tugas tersebut, tujuan dari keberadaan guru pendamping adalah membantu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi siswa sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Hubungan sekolah dengan orang tua siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua siswa sangatlah erat. Orang tua siswa tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan tentang perkembangan anak mereka kepada wali kelas maupun Guru Pembimbing Konseling (GPK) yang bertanggung jawab atas anak-anak tersebut. Hal ini menandakan adanya komunikasi yang aktif antara sekolah dan keluarga siswa, serta kesadaran yang tinggi dari orang tua akan pentingnya memantau perkembangan pendidikan dan kesejahteraan anak-anak

mereka. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan akademis dan sosial anak-anak, serta memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Sesuai dengan studi sebelumnya, berdasarkan pengamatan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara dengan wali murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), ditemukan bahwa hubungan sosial antara orang tua murid sangat kuat. Ketika berlangsungnya pertemuan dengan komite, beberapa orang tua murid berkontribusi dengan menyumbangkan peralatan seperti buku dan alat musik angklung untuk digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik berkebutuhan khusus (Agustin, 2016).

Relevansi antara hasil observasi yang menunjukkan hubungan erat antara sekolah dan orang tua siswa dengan temuan studi sebelumnya yang mengungkapkan hubungan sosial yang kuat antara orang tua murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terletak pada pemahaman bahwa keterlibatan orang tua dalam

pendidikan memiliki dampak yang positif bagi kemajuan siswa. Dalam kedua konteks tersebut, baik pada siswa umum maupun siswa ABK, orang tua terlibat secara aktif dalam mengawasi perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak ragu untuk berkomunikasi dengan sekolah, baik dengan wali kelas maupun Guru Pembimbing Konseling (GPK), untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak-anak mereka. Mereka menunjukkan adanya komunikasi yang dinamis antara sekolah dan keluarga siswa, serta kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan anak-anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menyediakan peralatan untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa ABK menegaskan komitmennya dalam mendukung lingkungan belajar anak-anak mereka. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua tidak hanya penting untuk kemajuan akademis dan sosial siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas orang tua dalam mendukung perkembangan dan kemajuan anak-anak.

5. Kendala yang dialami oleh sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh sekolah adalah kurangnya pendanaan yang memadai. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) seringkali tidak mencukupi untuk menutupi semua biaya operasional di sekolah, termasuk biaya penggunaan guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus ini mungkin diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus atau menyediakan layanan tambahan kepada siswa dengan tantangan belajar khusus. Kurangnya pendanaan ini dapat menghambat kemampuan sekolah untuk menyediakan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa secara individual. Tanpa dukungan yang memadai dari guru pendamping khusus, siswa yang membutuhkan bantuan tambahan mungkin tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang seharusnya mereka terima untuk mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan

pendanaan sekolah, termasuk alokasi dana yang cukup untuk memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang inklusif dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin (2016) Dari hasil pengamatan dan percakapan dengan kepala sekolah mengenai pembiayaan pendidikan inklusi, disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam alokasi dana. Sekolah menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh anggaran yang tidak cukup untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung di sekolah.

Jika dilihat dari relevansi antara kendala kurangnya pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yang dihadapi oleh sekolah dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin (2016) terletak pada pemahaman bahwa alokasi dana yang tidak mencukupi merupakan masalah yang terus dihadapi dalam konteks pendidikan inklusi. Temuan tersebut menyoroti bahwa kurangnya anggaran dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai

bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau tantangan belajar tertentu. Dengan keterbatasan dana, sekolah mungkin kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa secara individual. Tanpa dukungan yang cukup dari guru pendamping khusus, siswa yang memerlukan bantuan tambahan mungkin tidak dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, relevansi antara kedua temuan tersebut menekankan pentingnya solusi yang dapat meningkatkan pembiayaan sekolah, termasuk alokasi dana yang memadai, sehingga semua siswa dapat menerima pendidikan inklusif yang berfokus pada kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuatlah rancangan pendidikan inklusi untuk sekolah di masa depan. Rancangan ini diharapkan dapat memberikan panduan yang komprehensif dan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan.

Rancangan Pendidikan inklusi di sekolah dasar

Rancangan pendidikan inklusi ini di tinjau dari 3 aspek yaitu manajemen pendidikan inklusi, manajemen kurikulum, manajemen pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Berikut penjelasan setiap aspek tersebut:

1. Manajemen Pendidikan Inklusi
 - a. Penanggung Jawab Pendidikan Inklusi
Seorang penanggung jawab pendidikan inklusi bertanggung jawab untuk merancang, mengkoordinasikan, dan memantau program pendidikan inklusi di sekolah. Mereka bekerja sama dengan semua stakeholder untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi
 - b. Guru Pengajar Khusus
Guru pengajar khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka bekerja sama dengan guru kelas reguler untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai.
 - c. Guru BK (Bimbingan dan Konseling)
Bimbingan konseling memiliki peran penting dalam memberikan

dukungan sosial, emosional, dan akademis kepada semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka berfungsi sebagai sumber dukungan yang membantu siswa mengatasi masalah sosial dan emosional di sekolah, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting. Selain itu, instruktur konseling juga membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, termasuk program untuk meningkatkan keterampilan belajar dan mengelola stres. Dengan peran yang sangat penting ini, instruktur konseling berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, membantu mereka mencapai potensi akademis dan sosial yang optimal.

2. Manajemen Pembiayaan

a. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

Dana BOS dapat digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan inklusi, termasuk pelatihan staf, pembelian perlengkapan dan materi

pembelajaran khusus, serta perawatan sarana dan prasarana.

b. Bantuan dari Lembaga Lain

Selain dana BOS, sekolah juga dapat mengajukan bantuan ke lembaga atau organisasi lain yang memiliki program atau dana untuk mendukung pendidikan inklusi. Hal ini dapat meliputi bantuan dari pemerintah, yayasan, atau lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap pendidikan inklusi

3. Manajemen Kurikulum

a. Model Kurikulum Standar dengan Penyesuaian memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian terhadap teknik pembelajaran, jenis penilaian, dan program tambahan lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam model ini, siswa dapat mengikuti kurikulum standar dengan beberapa penyesuaian, seperti modifikasi terhadap metode pembelajaran dan penilaian, serta penggunaan program tambahan seperti PPI. Sebagai contoh, seorang siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengambil beberapa mata pelajaran berdasarkan kurikulum standar dan mata pelajaran lain berdasarkan IPC

- sesuai dengan kebutuhan individunya.
- b. Model Kurikulum PPI adalah pendekatan di mana guru merancang Program Pendidikan Individu (PPI) untuk siswa dengan hambatan belajar yang tidak memungkinkan mereka mengikuti kurikulum standar. Tim pengembangan yang terdiri dari guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan ahli terlibat dalam pengembangan PPI ini. PPI disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi belajar siswa, memungkinkan mereka belajar di lingkungan kelas yang biasa, sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individu mereka
4. Sarana dan prasarana
- a. Kamar mandi yang ramah untuk siswa dan siswa berkebutuhan khusus mencakup fasilitas seperti toilet yang dapat diakses dengan mudah, ruang ganti yang luas, dan fasilitas penunjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan sanitasi dan kebersihan siswa.
- b. Aksesibilitas untuk Siswa Jalan dan guiding block (blok penuntun) adalah bagian penting dari prasarana untuk memastikan aksesibilitas bagi siswa yang menggunakan kursi roda atau bagi siswa tuna netra. Ini termasuk jalur yang rata, bebas hambatan, dan blok penuntun yang memberikan petunjuk bagi siswa tuna netra.
- c. Ruangan observasi dapat digunakan untuk memonitor perkembangan siswa, menganalisis kebutuhan mereka, dan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Ruangan ini juga bisa digunakan untuk konsultasi antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan.
- d. kerjasama dengan psikolog memperkuat dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Psikolog dapat memberikan evaluasi yang mendalam, memberikan saran kepada guru dan staf sekolah, serta membantu dalam perencanaan program pendidikan individual untuk siswa.
- e. Fasilitas Umum dan Kelas Khusus seperti tempat belajar, olahraga, ibadah, laboratorium, perpustakaan, bengkel kerja, dan tempat bermain harus dirancang dengan memperhatikan aksesibilitas bagi semua siswa. Selain itu, keberadaan kelas khusus atau kelas sumber penting untuk memberikan dukungan
-

tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

- f. Ruang Konseling merupakan fasilitas yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan karena memberikan dukungan psikologis dan emosional bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Konselor di ruang konseling memiliki peran yang krusial dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sekolah dan pribadi mereka.

D. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa manajemen pendidikan inklusif di sekolah telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek, termasuk fasilitas dan infrastruktur yang memadai, individu yang bertanggung jawab atas pendidikan inklusif, dan ketersediaan guru pendamping khusus (GPK) di sekolah. Keberadaan infrastruktur yang memadai menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan yang sesuai untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu,

keberadaan GPK memperkuat pendekatan inklusif dengan memberikan dukungan khusus dan bimbingan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan dalam kurikulum yang digunakan di sekolah ini. Kelas 1 dan 4 mengadopsi Kurikulum Merdeka, sementara kelas lain masih menggunakan Kurikulum 2013. Meskipun demikian, perbedaan ini dalam kurikulum mungkin mencerminkan upaya sekolah untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan siswa dengan pendekatan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, manajemen pendidikan inklusif di sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Komitmen ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Herawati, N. I. (2021). *Pendidikan Inklusif : dasar teori dan penerapan pada jenjang PAUD, SD, SMP, SMA/SMK*. Bandung: UPI Press.

Jurnal :

Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1).

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2).

Depdiknas, PLB, Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.

Kemendikbud. (2022). Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/data-sebaran-satuan-pendidikanpenyelenggara-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd>

Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602-610.

Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohman, H., & Widiyono, A. (2022).

Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 345-353.

Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109-115.

Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, 14(2).

Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.